

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Pemaparan data hasil penelitian digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penerapan supervisi manajerial oleh kepala sekolah dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di *SAKA Life School* Kota Kediri. Data yang disajikan merupakan data mentah yang diolah menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satuan pengawas wilayah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, salah satu tim penyusun kurikulum serta tenaga pendidik yang secara langsung mengimplementasikan rancangan kurikulum pada proses pembelajaran siswa. Pemaparan data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkembang selama di lapangan. Sistematika uraian secara lengkap dari data penelitian mengacu pada fokus penelitian, adapun substansi dari pertanyaan – pertanyaan penelitian tersebut adalah (1) perencanaan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman, (2) pelaksanaan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman, (3) penilaian supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman, (4) pelaporan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman, (5) tindak lanjut supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di *SAKA Life School* Kota Kediri.

1. Perencanaan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Pelaksanaan Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri menuntut adanya perencanaan supervisi manajerial yang sistematis, komprehensif, dan adaptif terhadap kebutuhan proses pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pengalaman langsung, minat bakat, serta penguatan karakter peserta didik, SAKA *Life School* memerlukan pola supervisi yang tidak sekadar meninjau aspek teknis, tetapi juga memberikan pendampingan berkelanjutan terhadap tenaga pendidik untuk menjamin keterpaduan antara rancangan kurikulum dan praktik pelaksanaannya. Dengan demikian, identifikasi terhadap rencana kebutuhan, perumusan program pengawasan, serta penetapan mekanisme atau strategi evaluasi secara efektif dan efisien menjadi komponen yang esensial sebelum kegiatan supervisi manajerial dijalankan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses perencanaan supervisi tersebut, telah dilakukan wawancara dengan narasumber, yang hasilnya disajikan pada bagian berikut:

Berdasarkan penuturan dari Kepala Sekolah terkait rencana awal sebelum menyusun program pengawasan terkait implementasi kurikulum

“Pastinya sebelum kita menyusun program pengawasan, kita juga menentukan pencapaian apa saja yang ingin diraih dan kembangkan untuk anak-anak, diantara point-point nya yaitu menyusun pencapaian atau indikator, Pjbl (*Project Based Learning*), pendidikan karakter pemimpin dan pengusaha, belajar bersama alam, serta optimalisasi stimulasi potensi siswa melalui ragam kegiatan. Perlu diketahui juga sebelumnya bahwa kurikulum SAKA itu berbeda dengan lembaga pendidikan lain, karena apa? Jika lembaga lain itu penerapan pembelajaran secara konvensional manut pemerintah, tapi SAKA tidak.

Kita mengadopsi atau menggunakan kurikulum dari pemerintah hanya 40% dan sisanya yaitu 60% dikembangkan berdasarkan hasil pengamatan pada pengalaman murni dan minat bakat siswa.”

Hal ini didukung dengan pendapat yang sama oleh satuan pengawas wilayah Kota Kediri, Kecamatan Pesantren mengenai persiapan dan perencanaan sebelum melaksanakan pengawasan.¹

Jadi dapat dipahami bahwa kurikulum yang diterapkan oleh *SAKA Life School* Kota Kediri lebih berfokus pada pengalaman dan kemampuan masing-masing siswa sehingga inilah yang menjadi daya tarik tersendiri pada proses pembelajaran di *SAKA Life School* Kota Kediri.² Hal ini juga didukung dengan tambahan pendapat yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah:

“Memang benar adanya bahwa *SAKA Life School* Kota Kediri ini tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, akan tetapi juga aspek psikomotorik yang menjadi pertimbangan dalam proses juga output pembelajaran peserta didik jangka panjang, selain itu pembelajaran berpusat pada siswa juga menjadi point pada kurikulum kami.”

Kembali ditambahkan oleh Kepala Sekolah perihal rencana awal sebelum menyusun program pengawasan:

“Sebagai kepala sekolah yang memiliki dua tugas sekaligus yaitu sebagai pengawas, sebelum saya melakukan program pengawasan terhadap implementasi itu yang saya lakukan pertama adalah pemetaan kebutuhan pengawasan berdasarkan karakteristik kegiatan pembelajaran. Pemetaan ini meliputi beberapa hal diantaranya seperti analisis terhadap kesiapan pendidik, ketersediaan sumber belajar, rancangan pembelajaran berbasis proyek, serta keterlibatan mitra eksternal, dan kesiapan siswa tentunya. Setelah kebutuhan tadi teridentifikasi, penyusunan program lanjutan saya lakukan melalui penetapan tujuan, indikator keberhasilan, serta prioritas pengawasan yang selaras dengan prinsip kurikulum. Selanjutnya, saya menyusun jadwal yang meliputi supervisi terjadwal, supervisi insidental, sampai dengan pendampingan langsung kepada pengajar.”

¹ Wawancara bersama Bapak Satuan Pengawas Wilayah, Wilayah Kecamatan Pesantren, 24 November 2025.

² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Norman Al Farisi, S, Pd selaku pimpinan Lembaga *SAKA Life School* Kota Kediri, 24 November 2025.

Perihal diatas juga peneliti tanyakan kepada Wakil Kepala Sekolah sebagai pembantu sekaligus bekerjasama bersama Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

“Dalam hal ini, saya sebagai pembantu atau pengganti tugas Bapak Kepala Sekolah juga merumuskan hal apa saja yang dilakukan sebelum rencana pengawasan oleh Kepala Sekolah dijalankan melalui diskusi. Pada hal tersebut saya berperan sebagai pemberi masukan dan menyiapkan apa saja yang sekiranya perlu dan dibutuhkan oleh Bapak dalam menjalankan pengawasannya terhadap implementasi kurikulum di sekolah ini.”

Selanjutnya peneliti juga menanyakan siapa saja pihak yang terlibat dalam proses pengawasan dan penyusunan kurikulum di *SAKA Life School*, kemudian Kepala Sekolah menjawab:

“Pada proses pengawasan dan penyusun saya melibatkan dan dibantu oleh beberapa pihak yaitu Wakil Kepala Sekolah saya, kemudian tim penyusun kurikulum, juga tenaga pendidik yang berperan sekaligus nantinya dalam proses pembelajaran.”

Setelah data terkait rencana penyusunan program pengawasan sekaligus pihak yang terlibat diperoleh, peneliti menggali data lebih lanjut perihal instrumen yang disusun dalam menentukan indikator keberhasilan pengawasan. Kepala Sekolah bersama Wakil Kepala Sekolah menjawab dengan uraian yang sama yaitu:

“Terkait indikator keberhasilan pengawasan sendiri sudah ditentukan, hal tersebut kami rancang sesuai kebutuhan dan hasil apa yang akan kami olah nantinya sebagai bahan pertimbangan proses evaluasi dan tindak lanjut dari implementasi kurikulum sendiri, yaitu (1) apakah pencapaian sudah sesuai *goals*, (2) *backpacker* atau pencapaian program untuk menjadi tolak ukur belajar, (3) penilaian dari proses safar atau perjalanan yang sengaja direncanakan terjadwal yang mana di dalamnya sekaligus *include* kepada rencana program pelatihan kepada pengajar, karena apa? Menurut kami apa-apa yang terjadi selama proses safar pasti akan menentukan sifat atau karakter asli dari seseorang, (4) pengukuran evaluasi dari refleksi pribadi dan teman belajar yang kami berlakukan untuk pengajar ataupun siswa yang diajar,

(5) tolak ukur pada pencapaian segala aspek serta refleksi melalui *respect* guru ke siswa.”

Gambar 4.1 Program *Backpacker* sebagai Tolak Ukur Belajar



Sumber: Pamflet Dokumentasi *Feed* Instagram SAKA

Selanjutnya perihal sistem yang digunakan dalam men-sosialisasikan program pengawasan serta hasil penyusunan kurikulum kepada tenaga pengajar, yang peneliti gali melalui pertanyaan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan salah satu tim penyusun kurikulum.³

“Sesuai rencana dan tupoksi saya sebagai kepala sekolah yang memiliki otoritas tertinggi secara struktural dan administratif, biasanya saya sosialisasikan perihal apapun termasuk jadwal pengawasan dan hasil penyusunan kurikulum melalui (1) agenda rapat 1 bulan sekali, (2) *training* selama 1 minggu, (3) supervisi atau pengawasan langsung (secara non klinis). Baru-baru ini saya bersama tim penyusun kurikulum membuat sebuah modul sebagai langkah alternatif yang memudahkan dan menghindari kesalahpahaman para pengajar” tutur Bapak Norman Al Farisi selaku Kepala Sekolah.

Ditambahkan oleh Wakil Kepala Sekolah sekaligus tim penyusun kurikulum:

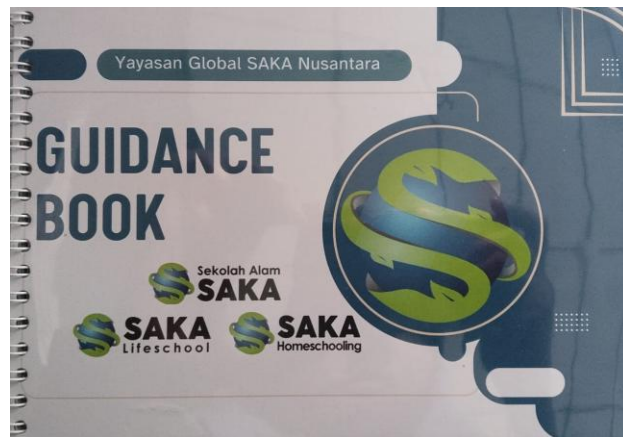
“Saya selaku pendamping daripada Bapak Kepala Sekolah melaksanakan tanggungjawab yang sama berdasarkan yang sudah

³ Wawancara bersama Bapak Wakil Sekolah dan salah satu Tim Penyusun Kurikulum di SAKA *Life School* Kota Kediri, 24 November 2025.

disebutkan Bapak tadi, yang mana sebelumnya memang kami diskusikan bersama bagaimana cara terbaik untuk sosialisasi akan hal tersebut yang harapannya adalah seluruh tenaga pendidik mampu menerima dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran secara maksimal, sehingga tujuan kepada siswa dapat tercapai secara efektif dan efisien.”

Gambar 4.2 Sampul Modul (*Guide Book*) Kurikulum SAKA

Life School Kota Kediri



Sumber: Dokumentasi Peneliti saat Proses Wawancara dan Observasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan tim penyusun kurikulum SAKA *Life School* Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa dalam hal perencanaan supervisi manajerial pada implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman dilakukan melalui proses yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan pembelajaran yang autentik. Perencanaan tersebut diawali dengan penentuan capaian serta indikator pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, minat bakat, dan penguatan karakter peserta didik, sejalan dengan ciri kurikulum SAKA yang terdiri dari 40% kurikulum nasional dan 60% kurikulum berbasis pengalaman. Pemetaan kebutuhan pengawasan menjadi

langkah fundamental, mencakup kesiapan pendidik, fasilitas pembelajaran, rancangan proyek, keterlibatan mitra eksternal, serta kesiapan siswa.⁴

Pada proses perencanaan ini melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tim penyusun kurikulum, dan tenaga pendidik untuk memastikan kepadanan antara kurikulum dan praktik pembelajaran. Instrumen supervisi disusun secara komprehensif meliputi pencapaian tujuan belajar, capaian program *backpacker*, penilaian kegiatan safar, refleksi individu maupun kelompok, serta pengukuran berbagai aspek perkembangan peserta didik. Adapun sosialisasi hasil penyusunan kurikulum dan program pengawasan dilakukan melalui rapat rutin bulanan, pelatihan intensif, dan proses pengawasan langsung agar pendidik mampu memahami serta mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Secara keseluruhan, perencanaan supervisi manajerial di SAKA *Life School* menunjukkan pendekatan yang menyeluruh, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung optimalisasi implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman.

2. Pelaksanaan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Pelaksanaan supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri menjadi aspek krusial yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan penyusunan kurikulum. Supervisi ini berfungsi sebagai pedoman

⁴ Wawancara terhadap Bapak Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah serta salah satu Tim Penyusun Kurikulum di SAKA *Life School* Kota Kediri, 24 November 2025.

pengendalian mutu untuk memastikan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program berjalan secara sistematis dan terarah. Melalui supervisi yang efektif, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kebutuhan, hambatan, serta peluang pengembangan yang muncul selama penerapan kurikulum yang mana selalu diadakan modifikasi atau penyesuaian secara berkala setiap semesternya oleh SAKA sendiri, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan landasan tersebut, paparan data melalui wawancara terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tim penyusun kurikulum, dan tenaga pendidik berikut menggambarkan bagaimana supervisi manajerial di SAKA *Life School* dijalankan sebagai bagian integral dari implementasi MBKM berbasis pengalaman.

Menurut yang disampaikan Kepala Sekolah SAKA *Life School* ditambahkan dengan pendapat pendukung yang sama disampaikan oleh Satuan Pengawas Wilayah Kecamatan Pesantren terkait bagaimana memastikan program pengawasan yang dilakukan agar berjalan sesuai rencana yang disusun dan bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap implementasi kurikulum⁵, beliau mengatakan:

“Kalau ini saya menentukan jadwal dulu terkait apa yang mau saya awasi dan nilai dalam pelaksanaan program, sebenarnya pengawasan yang saya terapkan di SAKA *Life School* dilakukan secara sederhana saja tetapi tetap terarah dan yang paling penting selalu dipantau mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasinya. Saya seringnya turun langsung untuk melihat kegiatan pembelajaran, berdiskusi dengan guru, serta memastikan semua berjalan sesuai jadwal seperti yang mbak bilang tadi penerapannya secara non klinis. Selain itu, koordinasi yang rutin dan komunikasi terbuka itu kuncinya supaya program pengawasan

⁵ Wawancara bersama Kepala Sekolah dan Satuan Pengawas Wilayah Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, 25 November 2025.

benar-benar sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Rencana tersebut saya buat dan diskusikan bersama Wakil saya dan tim penyusun kurikulum supaya pengawasan saya ini tetap pada arah output penyusunan kurikulum yang ada di SAKA.”

Kemudian ditambahkan oleh Wakil Kepala Sekolah terkait pengawasan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan peran beliau sebagai pendamping untuk memastikan efektivitas pengawasan terkait implementasi kurikulum dalam pembelajaran

“Pada pelaksanaan pengawasan seringkali saya dilibatkan oleh Bapak baik sebelum melakukan pengawasan sampai dengan hasil dan evaluasi yang didapatkan setelah melaksanakan pengawasan. Seperti yang sudah disampaikan beliau mbak, point penting dari pengawasan ini dapat berjalan efektif dan mampu memberikan masukan atau pandangan baru terhadap peningkatamn ataupun problem yang dihadapi baik bagi kami selaku penyusun kurikulum ataupun bagi pengajar selaku pelaksana kurikulum di dalam pembelajaran bersama siswa.”

Ditambahkan pula oleh salah satu tim yang turut terlibat dalam penyusunan kurikulum di SAKA *Life School* terkait manfaat yang dirasakan terhadap pengawasan:

“Saya tambahkan selaku tim penyusun kurikulum disini, terkait manfaat pengawasan yang dilakukan Bapak. Pasti segala tindakan yang dilakukan demi kebermanfaatan kelangsungan pembelajaran peserta didik selalu baik terutama perihal pengawasan ini, selaku tim saya merasakan sendiri manfaat tersebut seperti seringkali mendapat masukan dari beberapa tenaga pengajar terkait penyusunan kurikulum relevan atau tidak, mudah susahnya pengajar melakukan adaptasi sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih lagi jika pengajar adalah orang baru disini. Karena memang kami menyusun kurikulum ini bukan semata-mata hanya memikirkan kecerdasan siswa tapi juga pengalaman jangka panjang yang nantinya pasti digunakan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, jadi selain siswa yang melakukan adaptasi tapi juga guru dituntut untuk menguasai.”

Setelah diperoleh data pada hasil wawancara diatas terkait sistem pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan Wakil Kepala Sekolah serta tim

penyusun kurikulum, peneliti kembali mengajukan pertanyaan terkait kendala apa yang dihadapi selama pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah dari sisi tingkat objektivitas dalam melakukan dua perannya sekaligus, beliau menjelaskan bahwa:

“Selama melakukan kegiatan pengawasan, beberapa kendala yang saya temui umumnya perihal komunikasi mbak selain itu saya kan posisinya sebagai kepala sekolah, otomatis hubungan dengan guru itu sudah dekat, sudah seperti teman kerja sehari-hari. Kemudian, ketika harus menilai atau memberi masukan, saya harus benar-benar hati-hati supaya tetap objektif. Tidak jarang kadang guru itu sungkan karena saya kepala sekolah, jadi mereka merasa dinilai oleh atasan langsung, padahal saya ingin suasananya santai saja, lebih ke pembinaan. Tapi ya seperti itu, memisahkan dua peran sekaligus yang membuat saya harus ekstra bijak.”

Proses penggalian data melalui wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada salah satu Tenaga Pendidik atau guru sebagai pelaksana kurikulum sekaligus objek yang di supervisi oleh Kepala Sekolah. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait apakah guru mengetahui jika ada program supervisi oleh Kepala Sekolah dan apakah jadwal pengawasan terhadap pembelajaran selalu di informasikan ataukah dilakukan secara spontan? beliau menjawab:

“Terkait pengawasan sendiri saya mengetahui kalau di lembaga ini ada mbak, tetapi menariknya sekaligus saya sendiri merasa sedikit canggung kalau pengawasnya sendiri dari Bapak Kepala Sekolah, tapi dengan demikian menurut saya juga lebih enak daripada pengawasan dari pihak lain, karena misal saya ataupun guru yang lain ada *problem* ataupun menginginkan masukan saran jadi lebih fleksibel. Untuk pengawasan sendiri Bapak seringkali melakukannya secara spontan atau kalau ngga gitu kita dipanggil untuk diajak diskusibersama terkait kendala yang dialami atau masukan yang akan disampaikan kepada kami.”

Sesuai penuturan narasumber, sistem atau pola yang digunakan dalam pengawasan sudah bagus dan menjadikan sebuah kemudahan bagi para tenaga pengajar sesuai yang disampaikan oleh Kepala Sekolah diatas.

Selanjutnya, peneliti menambahkan pertanyaan terkait jangka waktu pelaksanaan pengawasan juga hal apa yang menjadi fokus pengawasan, beliau menjawab:

“Kalau jangka waktunya sih insidental setiap bulan satu kali bahkan dalam satu bulan bisa dua kali, juga di akhir semester pembelajaran atau tahun ajaran baru mbak. Fokus pengawasan beliau kalau saya analisis disesuaikan dengan kurikulum dan indikator yang sudah tercantum juga di *Guide Book* kami para pengajar.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pengawasan oleh Kepala Sekolah terjadi secara insidental dan rutin terstruktur sesuai rencana yang telah disusun, terbukti dari penuturan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tim penyusun kurikulum dengan pendukung objek pelaksanaan pengawasan yaitu tenaga pendidik.

Gambar 4.3 Pengawasan Kepala Sekolah Terjun Langsung saat Pembelajaran



Sumber: *Share* Dokumentasi Kegiatan oleh Tim Kurikulum kepada Peneliti

Pelaksanaan supervisi manajerial di *SAKA Life School* Kota Kediri menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menjalankan fungsi pengawasan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk memastikan implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman berjalan sesuai

rencana. Kepala Sekolah menerapkan pengawasan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan cara menyusun jadwal supervisi, turun langsung ke kelas, berdiskusi dengan guru, dan menjaga komunikasi terbuka bersama tim kurikulum. Proses pengawasan ini tidak dilakukan secara individual, tetapi melibatkan Wakil Kepala Sekolah serta tim penyusun kurikulum, sehingga mampu memberikan masukan konstruktif baik bagi peningkatan kualitas kurikulum maupun proses pembelajaran. Manfaat pengawasan juga dirasakan oleh tim penyusun kurikulum, terutama dalam meningkatkan relevansi kurikulum, menyesuaikan kesulitan guru dalam beradaptasi, serta memastikan pembelajaran berbasis pengalaman tetap selaras dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, Kepala Sekolah mengakui adanya kendala dalam menjaga objektivitas, terutama karena kedekatan beliau dengan guru dan perannya sebagai atasan sekaligus supervisor. Hal ini menyebabkan beberapa guru merasa sungkan atau tidak sepenuhnya terbuka, sehingga Kepala Sekolah harus berupaya lebih bijak untuk menyeimbangkan peran pembinaan dan penilaian agar proses supervisi tetap profesional dan efektif.⁶

3. Penilaian supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Penilaian supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri merupakan tahapan penting untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan

⁶ Wawancara terhadap Bapak Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Tim Penyusun Kurikulum SAKA *Life School* Kota Kediri, 25 November 2025.

sesuai dengan standar kualitas dan hasil penyusunan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah. Penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan kurikulum, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program di semester atau tahun berikutnya. Melalui proses penilaian yang sistematis, Kepala Sekolah yang sekaligus melibatkan peran tim dapat mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum telah memenuhi tujuan pembelajaran, mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat, serta memahami respons tenaga pendidik maupun peserta didik terhadap kurikulum berbasis pengalaman. Dengan demikian, paparan data berikut menyajikan bagaimana penilaian supervisi manajerial dilaksanakan di SAKA *Life School* sebagai bagian penting dari siklus implementasi MBKM berbasis pengalaman.

Perihal yang diperlu diketahui dari proses penilaian berdasarkan hasil pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah adalah bagaimana hasil dari pengawasan, kemudian bagaimana Kepala Sekolah menilai keberhasilan dari indikator yang sudah ditetapkan, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses penilaian, saya biasanya memulai dengan meninjau kembali hasil pengawasan yang saya dilakukan. Dari situ terlihat bagian mana yang sudah memenuhi standar dan bagian mana yang masih memerlukan perbaikan. Indikator keberhasilan yang sudah disusun sebelumnya menjadi acuan utama saya, jadi setiap temuan di lapangan saya bandingkan dengan indikator tersebut, misalnya terkait pelaksanaan pembelajaran, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan apakah pengajar bisa *opend mind* dalam pelaksanaannya”

Lebih lanjut, beliau menambahkan:

“Penilaian tidak hanya saya dasarkan pada laporan tertulis, tetapi juga pada pengamatan langsung di kelas. Jika indikator-indikator tersebut terpenuhi dan terlihat adanya perkembangan, berarti program dinilai berhasil. Namun, apabila masih terdapat kekurangan, kami melakukan evaluasi kembali bersama tim untuk menentukan langkah perbaikan melalui penyesuaian dan pengembangan.”

Adapun pertanyaan tersebut juga peneliti tanyakan kepada Satuan Pengawas Wilayah, Wakil Kepala Sekolah dan tim penyusun kurikulum, peneliti mendapatkan jawaban dengan inti yang sama. Berikutnya, terkait penilaian apakah hal tersebut juga disampaikan atau dilakukan langkah umpan balik kepada tenaga pendidik, peneliti kembali menanyakan kepada salah satu tenaga pendidik yang menjadi narasumber, beliau menjawab:

“Dari Bapak selalu menyampaikan hasilnya kepada kami mbak, biasanya langsung atau ngga gitu melalui forum evaluasi berupa *outcamp* sambil refleksi Bersama teman-teman kerja. Kepala Sekolah biasanya memberikan penjelasan mengenai apa saja yang sudah baik dan bagian mana yang perlu ditingkatkan. *Feedback* seperti itu sangat membantu kami, karena ngga menyampaikan kekurangan aja, tapi juga sifatnya memberikan arahan atau contoh strategi yang bisa diterapkan. Jadi proses penilaian tidak berhenti pada evaluasi saja, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kualitas pembelajaran, itu menurut saya”

Gambar 4.4 Rapat Penyampaian Hasil Pengawasan Kepala Sekolah
terhadap Tenaga Pendidik



Sumber: *Share* Dokumentasi Kegiatan oleh Wakil Kepala Sekolah
kepada Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber terkait penilaian supervisi manajerial di *SAKA Life School* Kota Kediri, bahwa pengawasan pada tahap penilaian dilakukan dengan meninjau hasil pengawasan dan mencocokkannya dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, seperti kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana, keterlibatan siswa, serta kesiapan dan keterbukaan tenaga pendidik. Penilaian tidak hanya berdasarkan laporan tertulis, tetapi juga melalui observasi langsung untuk memastikan perkembangan nyata di kelas. Apabila indikator terpenuhi, program dianggap berhasil; jika belum, dilakukan evaluasi dan penyesuaian bersama tim.

Seperti yang ditegaskan ulang oleh Wakil Kepala Sekolah dan tim penyusun kurikulum, sekaligus pendapat pendukung Pengawas Wilayah bahwa penilaian menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Tenaga pendidik juga menyampaikan bahwa hasil penilaian disampaikan kembali melalui komunikasi langsung atau forum evaluasi, dan selalu disertai umpan balik yang bersifat membangun. Dengan demikian, penilaian supervisi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai langkah pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.⁷

4. Pelaporan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di *SAKA Life School* Kota Kediri

Pelaporan supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di *SAKA Life School* Kota Kediri merupakan tahap

⁷ Wawancara dengan Bapak Satuan Pengawas Wilayah Kecamatan Pesantren, Wakil Kepala Sekolah, dan Tenaga Pendidik di *SAKA Life School* Kota Kediri, 25 November 2025.

akhir yang berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh temuan, hasil evaluasi, serta rekomendasi perbaikan dari proses pengawasan yang telah dilakukan. Pelaporan ini menjadi dasar penting bagi sekolah dalam meninjau kembali efektivitas program pembelajaran, menilai capaian indikator kurikulum, serta menentukan langkah strategis untuk penyesuaian dan peningkatan mutu pada periode berikutnya. Melalui laporan yang sistematis, Kepala Sekolah bersama tim dapat memastikan bahwa setiap proses supervisi tidak hanya berhenti pada pengamatan dan penilaian, tetapi juga memberikan arah pengembangan yang jelas dan terukur dalam mendukung penerapan Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di *SAKA Life School*.

Sejalan dengan yang dijabarkan narasumber yaitu Kepala Sekolah melalui wawancara tentang bagaimana proses penyusunan laporan hasil supervisi, ditambahkan pula pendapat oleh Pengawas Wilayah Kecamatan Pesantren, kemudian laporan tersebut ditetapkan dalam bentuk seperti apa, dan pihak yang terlibat menyusun serta menerima siapa saja? Pertanyaan tersebut telah terjawab oleh Kepala Sekolah, dan Wakilnya berikut:

“Untuk penyusunan laporan, saya biasanya mengumpulkan dulu semua hasil catatan pengawasan kemarin-kemarin, mulai dari temuan di lapangan sampai evaluasi indikator. Setelah itu baru saya susun menjadi laporan tertulis, kalau untuk formatnya biasanya berbentuk dokumen laporan supervisi yang memuat ringkasan pelaksanaan, temuan, analisis, dan rekomendasi gitu aja. Terus untuk penyusunan laporan, saya biasanya dibantu sama Wakil Kepala Sekolah dan tim kurikulum untuk saya libatkan supaya memverifikasi data dan penyusunan rekomendasi. Jadi laporan itu bisa dikatakan laporan hasil Bersama juga.”

Wakil Kepala Sekolah kemudian menambahkan:

“Saya tambahi sedikit mbak, setelah laporan itu selesai nanti laporannya tidak hanya berhenti di kami tapi juga disampaikan kepada tim penyusun kurikulum yang lain, dan juga kepada guru-guru yang

terkait. Tujuannya supaya semua pihak mengetahui hasil supervisi dan tindak lanjut dalam perbaikan proses pembelajaran hasil pemikiran bersama. Jadi laporan ini bukan hanya dokumentasi saja, tetapi menjadi dasar dalam rapat evaluasi kedepannya, pengembangan kurikulum juga, dan perencanaan pembelajaran di semester berikutnya.”

Setelah penuturan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah serta peneliti mendapatkan persetujuan pendapat yang sama dari tim penyusun kurikulum, tidak berhenti disini peneliti juga menanyakan hal tersebut terkait keterlibatan tenaga pendidik dalam proses penyusunan dan transparansi hasil.⁸

“Untuk penyusunan laporan biasanya dari pihak atasan tidak melibatkan kami, akan tetapi kami dilibatkan dalam proses transparansi atau hasil daripada laporan tersebut.”

Gambar 4.5 Potret Pelaporan dan Sosialisasi Hasil Pelaporan



Sumber: *Share* Dokumentasi Kegiatan oleh Tim Kurikulum kepada
Peneliti

Dilihat dari hasil wawancara diatas, pelaporan supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di *SAKA Life*

⁸ Wawancara bersama Bapak Satuan Pengawas Wilayah Kecamatan Pesantren, Bapak Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah sekaligus Tim Penyusun Kurikulum di *SAKA Life School Kota Kediri*, 25 November 2025.

School dilakukan melalui penyusunan laporan tertulis yang memuat hasil pengawasan, temuan lapangan, serta rekomendasi tindak lanjut. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa laporan tersebut disusun dari rangkuman catatan supervisi yang kemudian dirumuskan menjadi dokumen resmi dengan analisis dan saran perbaikan, serta ditelaah bersama Wakil Kepala Sekolah dan tim kurikulum untuk memastikan keakuratan data. Setelah selesai, laporan disampaikan kepada tim kurikulum dan tenaga pendidik sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pengembangan pembelajaran, sementara tenaga pendidik juga mendapatkan hasil supervisi sebagai bentuk transparansi dan umpan balik.

5. Tindak lanjut supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di *SAKA Life School* Kota Kediri

Tindak lanjut supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di *SAKA Life School* Kota Kediri merupakan langkah strategis yang dilakukan setelah proses evaluasi dan pelaporan selesai. Tahap ini berfokus pada pelaksanaan rekomendasi perbaikan yang telah dirumuskan berdasarkan temuan supervisi, baik yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum, efektivitas pembelajaran, maupun koordinasi antarunit di sekolah. Dengan adanya tindak lanjut, proses supervisi tidak berhenti pada tahap penilaian semata, melainkan menjadi upaya berkelanjutan dalam meningkatkan mutu manajemen pembelajaran dan memastikan implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman berjalan secara lebih efektif dan terarah.

Hal tersebut memang benar adanya dan di implementasikan oleh SAKA *Life School* Kota Kediri yang mana dapat dibuktikan dengan data hasil wawancara peneliti bersama narasumber. Peneliti menanyakan perihal bentuk tindak lanjut yang dilakukan oleh Kepala Sekolah bersama Wakil Kepala Sekolah sebagai pendamping kepala setelah diperoleh hasil pengawasan, apakah tindak lanjut tersebut berbentuk pelatihan dan lain sebagainya, beliau berdua menjawab dengan penjelasan yang sama:

“Terkait tindak lanjut daripada hasil evaluasi tentu ada mbak, dan saya bersama wakil saya selalu mendiskusikan hal demikian yang sekiranya cocok untuk diterapkan berdasarkan apa yang terjadi. Tindak lanjut semata-mata bukan ditujukan hanya kepada tenaga pengajar akan tetapi disini ada dua objek yang perlu kita kasih tindakan, yaitu peserta didik juga. Tindak lanjut kalau untuk peserta didik yaitu optimalisasi titik pencapaian anak-anak dengan menyesuaikan secara langsung supaya belajar tetap dalam kondisi yang aman dan nyaman sesuai dengan tujuan kurikulum. Terus kalau untuk tenaga pengajarnya sendiri kami adakan *outcamp* diluar sekolah yang nanti kegiatannya bakalan di isi penuh tanpa adanya penggunaan *handphone* sama sekali, jadi *pure* diskusi dan tukar cerita antar rekan kerja. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tenaga pengajar disini setelah dilakukan evaluasi atau penilaian tadi. Untuk pelatihan nya itu seperti *public speaking*, ketenagakerjaan, pengelolaan kelas, dan lain sebagainya. Pada intinya saya selaku Kepala Sekolah mengharuskan seluruh tenaga pendidik disini selain menguasai dan mampu menjalankan tugasnya, mereka juga mampu terbuka perihal apapun yang sekiranya mau disampaikan kepada kita supaya pekerjaan tidak terasa terbebani dan dilakukan dengan niat setulus hati.”

Gambar 4.6 Pelatihan dan Sesi *Sharing Discussion* dalam Rangka

Tindak Lanjut Hasil Evaluasi



Sumber: *Share* Dokumentasi Kegiatan oleh Kepala Sekolah kepada Peneliti

Sebagaimana terungkap melalui hasil wawancara peneliti dengan para narasumber diatas. Ketika peneliti menanyakan bentuk tindak lanjut yang dilakukan oleh Kepala Sekolah bersama Wakil Kepala Sekolah setelah diperolehnya hasil pengawasan baik berupa pelatihan maupun kegiatan pembinaan lainnya, keduanya memberikan penjelasan yang pada prinsipnya sama. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa tindak lanjut selalu disiapkan dan didiskusikan bersama wakilnya, menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul dari hasil evaluasi. Kepala Sekolah menegaskan bahwa tindak lanjut tidak hanya ditujukan kepada tenaga pendidik, tetapi juga kepada peserta didik. Untuk peserta didik, langkah yang dilakukan berupa optimalisasi capaian belajar dengan menyesuaikan metode dan situasi pembelajaran agar tetap aman, nyaman, dan sesuai tujuan kurikulum. Sementara bagi tenaga pendidik, sekolah menyelenggarakan kegiatan *outcamp* tanpa penggunaan *handphone* untuk menciptakan ruang diskusi dan berbagi pengalaman antar tenaga pendidik, serta mengadakan berbagai pelatihan sesuai kebutuhan,

seperti pelatihan *public speaking*, ketenagakerjaan, hingga pengelolaan kelas. Kepala Sekolah menekankan bahwa selain mampu menjalankan tugasnya, para guru juga didorong untuk terbuka dalam menyampaikan hal-hal yang dirasa perlu, agar pekerjaan dapat dilakukan tanpa beban dan dengan ketulusan.⁹

B. Temuan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan-temuan utama berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Temuan tersebut dihimpun melalui serangkaian teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara cermat untuk memastikan keabsahannya. Penyajian temuan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi lapangan sesuai fokus penelitian, sehingga menjadi dasar yang kuat sebelum memasuki bab pembahasan secara lebih rinci.

1. Perencanaan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi peneliti melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan tim penyusun kurikulum SAKA *Life School* Kota Kediri, diperoleh sejumlah temuan penting terkait proses perencanaan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis pengalaman. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SAKA memadukan 40% kurikulum nasional dengan 60%

⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tim Penyusun Kurikulum, dan Tenaga Pendidik di SAKA *Life School* Kota Kediri, 25 November 2025.

kurikulum berbasis pengalaman murni peserta didik yang disusun mandiri oleh yayasan, sehingga menuntut proses perencanaan pengawasan yang lebih mendalam, fleksibel, dan sesuai karakteristik pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL).

Perencanaan dalam pelaksanaan pengawasan diawali dengan penentuan capaian pembelajaran yang berfokus pada minat, bakat, pengalaman langsung, serta penguatan karakter peserta didik, diikuti pemetaan kebutuhan pengawasan yang meliputi kesiapan pendidik, ketersediaan sumber belajar, rancangan PjBL, kegiatan safar, keterlibatan mitra, hingga kesiapan peserta didik. Selain itu, proses penyusunan program pengawasan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tim kurikulum, dan tenaga pendidik agar selaras dengan tujuan pendidikan berbasis pengalaman. Instrumen pengawasan yang disusun mencakup indikator keberhasilan terkait pencapaian tujuan belajar, capaian program *backpacker*, evaluasi kegiatan safar, serta refleksi individu maupun kelompok sebagai bagian dari proses penilaian secara aktual dan menyeluruh. Adapun sosialisasi program pengawasan dan kurikulum dilakukan melalui rapat bulanan, pelatihan intensif, pengawasan langsung, serta penyediaan modul kurikulum (*Guide Book*) sebagai panduan tenaga pendidik. Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan bahwa perencanaan supervisi manajerial di SAKA *Life School* berlangsung secara sistematis, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran yang berbasis pengalaman.

Untuk memperjelas hasil temuan penelitian pada tahap perencanaan supervisi manajerial, peneliti menyimpulkan beberapa point sebagai berikut:

- a. Perencanaan supervisi dimulai dari penetapan capaian pembelajaran yang berorientasi pada minat, bakat, pengalaman langsung, dan penguatan karakter peserta didik.
 - b. Pemetaan kebutuhan supervisi, meliputi kesiapan pendidik, ketersediaan sumber belajar, rancangan PjBL, kebutuhan kegiatan safar, keterlibatan mitra, dan kesiapan peserta didik sebagai dasar penentuan fokus pengawasan.
 - c. Penyusunan instrumen dan indikator keberhasilan pengawasan.
 - d. Penentuan jadwal pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah.
2. Pelaksanaan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Setelah dilakukan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh peneliti bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tim penyusun kurikulum, serta tenaga pendidik SAKA *Life School* Kota Kediri, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai pelaksanaan supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman. Dari paparan data menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menjalankan supervisi secara terencana dan terstruktur melalui penyusunan jadwal pengawasan, pemantauan langsung, dan diskusi secara *face to face* ataupun rapat bersama tenaga pendidik untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan secara non-klinis dengan pola yang fleksibel, mencakup supervisi terjadwal maupun insidental sesuai kebutuhan pembelajaran dan dinamika pelaksanaan kurikulum. Keterlibatan Wakil Kepala Sekolah dalam setiap tahap

pengawasan menjadi faktor pendukung yang memastikan supervisi berjalan lebih efektif, terutama dalam proses diskusi, evaluasi hasil pengawasan, serta penyampaian tindak lanjut kepada tenaga pendidik. Selain itu, tim penyusun kurikulum merasakan manfaat langsung dari pelaksanaan supervisi, terutama dalam memperoleh masukan mengenai kesesuaian kurikulum dengan praktik pembelajaran, kemampuan tenaga pendidik dalam beradaptasi, serta kebutuhan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik.

Di sisi lain, ditemukan pula kendala terkait objektivitas Kepala Sekolah dalam menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai pimpinan lembaga dan supervisor secara langsung yang berdampak pada munculnya rasa sungkan dari tenaga pendidik sendiri ketika menerima penilaian ataupun arahan. Supervisi juga dipersepsikan sebagian tenaga pendidik sebagai proses yang kadang menimbulkan kecanggungan, meskipun hal tersebut tetap bermanfaat karena memberikan ruang diskusi yang lebih terbuka dan responsif terhadap permasalahan pembelajaran. Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi manajerial di *SAKA Life School* berlangsung secara sistematis, kolaboratif, dan adaptif, namun masih dihadapkan pada tantangan interpersonal yang memerlukan pengelolaan khusus agar supervisi dapat berjalan optimal.

Berdasarkan uraian hasil temuan penelitian pada tahap pelaksanaan supervisi manajerial, peneliti menegaskan ulang point yang diperoleh yaitu:

- a. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui pemantauan langsung, diskusi secara *face to face*, dan rapat bersama tenaga pendidik.
 - b. Supervisi dilaksanakan dengan pendekatan non-klinis dengan pola yang fleksibel, mencakup supervisi terjadwal dan supervisi insidental.
 - c. Ditemukan sejumlah kendala diantaranya pada aspek objektivitas Kepala Sekolah yang menjalankan dua peran sekaligus, komunikasi yang kurang efektif dari tenaga pendidik terhadap kepala sekolah, serta anggapan dari sebagian tenaga pendidik yang menilai kegiatan supervisi menciptakan kecanggungan.
3. Penilaian supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, tim penyusun kurikulum, serta tenaga pendidik SAKA *Life School* Kota Kediri menunjukkan bahwa penilaian supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman dilakukan melalui proses yang sistematis. Penilaian dimulai dengan menelaah kembali temuan pengawasan, kemudian membandingkannya dengan indikator keberhasilan yang telah disusun, seperti tingkat kesesuaian pembelajaran dengan rencana, keaktifan siswa, serta kesiapan dan keterbukaan tenaga pendidik dalam menerapkan kurikulum. Proses penilaian tidak hanya mengacu pada laporan tertulis, tetapi juga diperkuat dengan observasi langsung untuk memastikan adanya perkembangan nyata di dalam kelas. Jika indikator telah tercapai, pelaksanaan dinilai berhasil, namun jika belum Kepala Sekolah bersama tim

melakukan evaluasi lanjutan dengan menentukan langkah perbaikan untuk periode berikutnya. Dilihat dari sudut pandang tenaga pendidik disampaikan bahwa hasil penilaian selalu dikomunikasikan kembali, baik secara langsung maupun melalui forum evaluasi bersama, yang disertai dengan *feedback* membangun dan arahan pengembangan strategi pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penilaian supervisi manajerial di SAKA *Life School* tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan berkelanjutan untuk penyempurnaan kurikulum dan peningkatan kualitas pengajaran.

Hasil temuan penelitian pada tahap penilaian supervisi manajerial apabila ditegaskan ulang dalam bentuk point, adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian dilakukan dengan menelaah kembali temuan pengawasan, kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah disusun.
 - b. Mengkomunikasikan hasil pengawasan melalui diskusi secara *face to face* atau rapat bersama tenaga pendidik.
 - c. Melakukan evaluasi lanjutan dengan menentukan langkah tindak lanjut perbaikan untuk periode berikutnya.
4. Pelaporan supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Berdasarkan pengumpulan data oleh peneliti yang telah diuraikan pada paparan data diatas menunjukkan sejumlah temuan penting terkait pelaporan supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri. Pertama, pelaporan supervisi disusun sebagai tahap akhir yang merangkum seluruh catatan pengawasan,

mulai dari temuan lapangan hingga evaluasi indikator pelaksanaan pembelajaran. Proses penyusunan laporan dilakukan secara sistematis oleh Kepala Sekolah dengan bantuan Wakil Kepala Sekolah dan tim kurikulum, yang bertugas memverifikasi data serta mengusulkan dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut sehingga laporan yang dihasilkan merupakan hasil kerja kolaboratif. Kedua, laporan supervisi tidak hanya menjadi arsip internal pimpinan, tetapi juga disampaikan kepada tim penyusun kurikulum serta tenaga pendidik sebagai bentuk transparansi dan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pelaporan berfungsi sebagai instrumen evaluasi, pengembangan kurikulum, dan perencanaan pembelajaran pada periode berikutnya. Ketiga, meskipun tenaga pendidik tidak terlibat langsung dalam proses penyusunan laporan, mereka tetap memperoleh akses terhadap hasil supervisi untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam praktik pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pelaporan supervisi manajerial di *SAKA Life School* berjalan dengan prinsip kolaboratif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman.

Melalui uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian menegaskan kembali hasil penelitian dalam bentuk point sebagai berikut:

- a. Pelaporan hasil supervisi manajerial diawali dengan menyusun laporan secara tertulis berdasarkan hasil temuan pengawasan.
- b. Memverifikasi data kemudian merumuskan rekomendasi tindak lanjut.
- c. Pengadaan rapat penentuan program sesuai dengan hasil tindak lanjut.

5. Tindak lanjut supervisi manajerial dalam implementasi kurikulum MBKM berbasis kurikulum pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan langsung peneliti, diperoleh sejumlah temuan terkait tindak lanjut supervisi manajerial dalam implementasi Kurikulum MBKM berbasis pengalaman di SAKA *Life School* Kota Kediri. Pertama, tindak lanjut yang dilakukan sekolah tidak hanya berfokus pada tenaga pendidik, tetapi juga diarahkan kepada peserta didik. Pada aspek peserta didik, sekolah melaksanakan optimalisasi capaian belajar melalui penyesuaian metode dan kondisi pembelajaran agar tetap mencerminkan prinsip aman, nyaman, serta sejalan dengan tujuan kurikulum berbasis pengalaman. Kedua, bagi tenaga pendidik, tindak lanjut diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan pembinaan, seperti pelaksanaan *outcamp* tanpa penggunaan *handphone* yang dirancang sebagai ruang refleksi, diskusi, dan saling berbagi pengalaman antar tenaga pendidik. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan pelatihan sesuai kebutuhan hasil evaluasi, seperti pelatihan *public speaking*, ketenagakerjaan, hingga pengelolaan kelas sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional pendidik. Ketiga, tindak lanjut disusun melalui proses diskusi antara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, yang memastikan bahwa setiap langkah perbaikan benar-benar relevan dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan dalam kegiatan pengawasan. Kepala Sekolah juga menegaskan pentingnya keterbukaan tenaga pendidik dalam menyampaikan kendala maupun aspirasi agar proses pembelajaran dapat dilakukan tanpa tekanan serta berjalan dengan penuh kesadaran dan komitmen. Secara keseluruhan, temuan ini

menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi manajerial di SAKA *Life School* dilaksanakan secara terarah, responsif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran maupun penguatan karakter tenaga pendidik dan peserta didik.

Setelah diuraikan melalui paparan di atas, peneliti menegaskan ulang hasil penelitian dalam bentuk point sebagai berikut:

- a. Tindak lanjut diarahkan kepada tenaga pendidik dan peserta didik.
- b. Bagi tenaga pendidik, tindak lanjut diwujudkan melalui bentuk kegiatan pembinaan
- c. Bagi peserta didik, melalui optimalisasi capaian belajar, penyesuaian metode, serta penguatan suasana belajar yang aman, nyaman, dan sesuai prinsip pembelajaran berbasis pengalaman.